

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak akan tercipta jika tidak ada manusia yang melestarikannya, karena manusia merupakan bagian utama dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin berurusan dengan hasil hasil kebudayaan.

Secara terminologi kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansakerta) *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kaya *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan menurut Soekanto (2000: 200) memiliki definisi yang berbeda satu sama lain, tapi setiap kebudayaan mempunyai sifat hakiki yang berlaku umum, yaitu:

Kebudayaan itu adalah hasil ciptaan manusia atau produk yang bersangkutan dengan akal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan didapat melalui sebuah proses belajar. Kebudayaan itu merupakan suatu totalitas yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

Yuyun Yuniati, 2013

PEWARISAN NILAI-NILAI TARAWANGSA UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (CIVIC CULTURE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moral, hukum, adat istiadat dan berwujud nilai-nilai, norma-norma, tindakan berpola manusia serta benda-benda hasil karya manusia.

Dari pengertian kebudayaan tersebut, jelas bahwa kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian akan sulit sekali mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan.

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan khazanah kebudayaan, kebudayaan inilah yang membentuk masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang memiliki beranekaragam kebudayaan. Kebudayaan inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Dengan beragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di harapkan dapat juga melestarikan kebudayaan Indonesia terutama budaya daerahnya sendiri, ditengah arus globalisasi dewasa ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya arus globalisasi membawa dampak positif maupun negatif di segala bidang kehidupan. Berdampak positif, ketika globalisasi dapat membantu manusia dalam menyelesaikan segala kebutuhannya, namun juga berdampak negatif ketika globalisasi dapat mengikis kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu bangsa.

Berbicara masalah kebudayaan, terdapat sebuah kebudayaan yang khas, yaitu kesenian tarawangsa yang merupakan salah satu kesenian tradisonal yang hidup dan berkembang di Rancakalong, yang merupakan sebuah desa sekaligus kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Sebagian besar penduduknya, sejak masa silam hingga kini, mengandalkan hidup dari bersawah dan bercocok tanam. Karena itu pula, kultur masyarakat daerah ini seakan menyatu dengan alam. Kesenian tarawangsa merupakan sebuah kesenian yang diiringi oleh alat musik sederhana, biola purba dua

dawai dan jentreng atau kacapi dengan tujuh dawai. Kesenian tarawangsa disajikan dalam perpaduan antara musik dan tari, sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh.

Kesenian tarawangsa merupakan kesenian yang khas dan unik, serta memiliki nilai sejarah dan filosofis yang tinggi. Bernilai sejarah, karena kesenian tarawangsa memiliki sejarahnya tersendiri yang berhubungan dengan tradisi nenek moyang terdahulu. Kesenian tarawangsa sejauh ini belum ditemukan kesenian sejenis yang ada di daerah lain, yang merupakan ciri khas tersendiri dari masyarakat Rancakalong, yang merupakan kearifan lokal dan bahkan sudah dikenal oleh negara lain. Dan uniknya dalam kesenian tarawangsa ini di mana nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) terdapat dalam kebiasaan yang dilakukan seperti kerjasama, gotong royong. Kerjasama dan gotong royong ini terlihat ketika masyarakat Rancakalong bekerjasama dalam acara kesenian tarawangsa ini, kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan gotong royong dapat terlihat pula ketika sebelum kesenian tarawangsa dimulai masyarakat bergotong royong menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) harus dipelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini supaya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kesenian tarawangsa ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara dapat terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007: 220) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut:

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara, identitas bangsa harus ada dalam setiap warga negara, karena dengan identitas bangsa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Di daerah ini, masih cukup banyak kebiasaan dari nenek moyang yang dipertahankan menjadi semacam adat atau tradisi. Selain dapat dilihat dari banyaknya

event kesenian dan tradisi yang kini menjadi agenda pariwisata, seperti upacara adat ngalaksa dan juga beberapa jenis kesenian tradisionl masih tetap mewarnai kehidupan warga di sana. Bahkan, desa ini pula memiliki kawasan desa wisata sebagai miniatur kebudayaan masyarakat sekitar, sekaligus sentralisasi budaya setempat untuk dipragmentasikan kepada masyarakat.

Dalam kesenian tarawangsa tentu saja terdapat sistem nilai yang dipertahankan oleh warga masyarakat, di mana sistem nilai ini berfungsi bagi kehidupan karena dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya, serta sebagai salah satu usaha untuk memepertahankan kesenian tarawangsa dari kepunahan.

Mengenai sistem nilai budaya, M. Munandar (2010:30) mengungkapkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai "Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya masyarakat menyangkut masalah pokok bagi kehidupan manusia".

Nilai budaya tidak mudah diganti ataupun dihilangkan, karena nilai budaya seperti yang telah diungkapkan diatas merupakan sesuatu yang baik dan dianggap bernilai dan dijadikan sebagai peoman bertingkah laku Ternyata dalam kesenian tarawangsa juga terdapat nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti gotong royong. Hal ini merujuk bahwa dalam kesenian tarawangsa yang di selenggarakan oleh masyarakat Rancakalong terdapat nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Rancakalong seperti kerjasama dan gotong royong. Karena, kita mengetahui bahwa sekarang ini nilai-nilai tersebut kian hari semakin luntur. Orang lebih bersifat *individual* (sifat mementingkan diri sendiri) di bandingkan dengan memahami kepentingan orang lain.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kesenian tradisonal, tidak akan lepas dari tiga faktor yang menentukan hidup dan matinya suatu kesenian. Ke tiga faktor tersebut ialah kesenian itu sendiri seniman penggarap dan masyarakat pendukungnya.

Permasalahan yang terjadi pada kesenian tarawangsa, seiring dengan perkembangan jaman yang setiap hari tentu saja mengalami perubahan, generasi muda kurang berminat terhadap kesenian tarawangsa, mereka lebih menggemari kesenian modern di bandingkan kesenian tradisional daerahnya sendiri proses regenerasi menjadi sulit dilaksanakan. Bahkan banyak dalam *event* kesenian tarawangsa yang menjadi titik sentral utama yaitu kaum tua bukan generasi muda. Para sesepuh kesenian ini pun tergolong telah berusia lanjut. Haruskah kesenian ini punah tanpa ada usaha untuk melestarikan kesenian tersebut?

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang ada di daerah Rancakalong dengan menitik beratkan pada pewarisan nilai-nilai tarawangsa yang ada. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul ***“Pewarisan Nilai-nilai Tarawangsa untuk Mengembangkan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture)” (Studi Kasus di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang)***

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka, permasalahan pokok penelitian adalah mengapa pewarisan nilai-nilai tarawangsa kepada generasi muda mengalami hambatan dalam membina budaya kewarganegaraan “*civic culture*”?

Agar pokok permasalahan lebih terinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian tarawangsa?
2. Bagaimana upaya mewariskan nilai-nilai kesenian tarawangsa kepada generasi muda?
3. Bagaimana pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian tarawangsa?

4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan nilai-nilai dari kesenian tarawangsa kepada generasi muda?
5. Bagaimana upaya berbagai pihak agar nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat diwariskan kepada generasi mu

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini selain bertujuan untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai *Pewarisan nilai-nilai tarawangsa untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan “(civic culture)”*.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tarawangsa,
2. Upaya pewarisan nilai-nilai kesenian tarawangsa kepada generasi muda,
3. Pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian tarawangsa,
4. Kendala yang dihadapi dalam mewariskan nilai-nilai kesenian tarawangsa kepada generasi muda?
5. Upaya berbagai pihak, agar nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat diwariskan kepada generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan mafaat kepada pihak-pihak yang memerlukan. Diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberika sumbangan pengetahuan yang digunakan dalam rangka mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tarawangsa dan juga pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) khususnya dalam konsep pendidikan

kewarganegaraan. Serta, memberikan sumbangan pengetahuan tentang hukum adat sebagai salah satu sarana melestarikan budaya daerah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini, yaitu: Peneliti perlu mengangkat, memperkenalkan serta melestarikan kesenian tarawangsa ini ke masyarakat luas karena kesenian ini memiliki nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan.
- b. Bagi pemuda, manfaat penelitian ini, yaitu :
 - 1) Meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sehingga mampu mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat,
 - 2) Mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik,
 - 3) Mampu melestarikan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tarawangsa serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini, yaitu:
 - 1) Menjaga supaya kekayaan budaya di daerah tidak musnah di tengah arus globalisasi
 - 2) Dinas Budaya dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Sumedang supaya memberikan apresiasi mengenai kesenian tarawangsa kepada masyarakat luas.
- d. Bagi institusi/jurusan
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan pengetahuan dan keilmuan mengenai pewarisan budaya

kewarganegaraan (*civic culture*) yang merupakan salah satu ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

- 2) Sebagai sarana pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sehingga mampu diaplikasikan secara luas dalam dunia pendidikan terutama jurusan pendidikan kewarganegaraan.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

1. Nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan, nilai-nilai disusun secara hierarkis. Kluckhohn dalam M. Munandar (2010:35)
2. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam nilai tersebut kadang-kadang terdapat berbagai konsepsi yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup.
3. Tarawangsa merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang ada di Jawa Barat, istilah tarawangsa sendiri mempunyai dua pengertian, *pertama* alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi, yang kemudian terdiri dari *dua lamar nu dibeungket* (dua helai yang diikat) dan *tujuh lamar kawat nu dipetik* (tujuh helai yang dipetik). Dan yang *kedua* nama dari salah satu jenis musik tradisional sunda yang berasal dari Desa

Rancakalong. Secara bahasa, tarawangsa berarti *narawang kanu Kawasa* (melihat pada yang Kuasa/Tuhan) sebagai ungkapan syukur atas limpahan rejeki. Pupung (2012)

4. Budaya kewarganegaraan atau *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga Negara. Budimansyah dan Winataputra (2007:220)

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penelitian ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teoritis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka ditunjukkan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Sub kedua menjelaskan mengenai masyarakat, kebudayaan, nilai-nilai budaya definisi *civic culture*, kesenian

tarawangsa dan nilai yang terkandung dalam kesenian tarawangsa apabila ditinjau dari *civic culture*.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan pengajaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah – langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian, sub bab selanjutnya terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, instrument penelitian, tehnik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil–hasil data yang telah diolah peneliti serta adanya analisis dari hasil penegelolaan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab V, penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan adapula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan didapat selama penelitian.

Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan skripsi.